ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2276

KONSEP DAN ETOS ILMU DALAM ENSIKLOPEDI AL-QUR'AN KARYA DAWAM RAHARDJO

The Concept and Ethos of Science in the Encyclopedia of the Qur'an by Dawam Rahardjo

Ahmad Zakiy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadzakiy84@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 26, 2023	Dec 4, 2023	Dec 8, 2023	Dec 11, 2023

Abstract

The fact of the decline of the Muslim world in terms of intellectual level has been discussed in many places. The response to these challenges is very diverse. One response that is considered relevant is to bring back the spirit of the Qur'an to revive the tradition of knowledge. This research aims to explore the concept and ethos of knowledge in the book Encyclopaedia Al-Qur'an by Dawan Rahardjo. This type of research is library research using descriptive-analytical method. The results of this study are, in his introduction, Dawam explains the ethos of science in the Islamic world, where the concept of knowledge sourced from the Qur'an and hadith became the driving force of Islamic society in the past in creating an advanced civilisation. Regarding the interpretation of the Qur'an, Dawam raises all vocabulary that contains elements of 'knowledge' which is not limited to the word 'ilm and its various derivations, but other vocabulary such as fahhama, 'aqala, bashir, faqiha, khabara, albab, and so on in revealing the meaning of 'knowledge' in the Qur'an. On the other hand, Dawam raises one sample surah, QS. al-An'am to show that the Qur'an encourages its people to act in a rational way and has functional value. Finally, Dawam concludes that although the Qur'an contains theological aspects as a religious teaching, as a teaching of life, the Qur'an also contains practical aspects of the spirit to be knowledgeable, act rationally, and also create a scientific civilisation.

Keywords *: Dawam Rahardjo ; Science ; Knowledge ; Civilisation*

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Fakta tentang kemunduran dunia muslim dari segi tingkat intelektualitas mengundang pembicaraan di berbagai tempat. Respon yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut juga beragam. Salah satu respon yang dianggap relevan yaitu dengan menghadirkan kembali semangat al-Qur'an untuk menghidupkan tradisi ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dan etos ilmu dalam buku Ensiklopedi Al-Qur'an karya Dawan Rahardjo. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini adalah, dalam pengantarnya, Dawam menjelaskan etos ilmu dalam dunia Islam, yang mana konsep ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjadi tenaga pendobrak masyarakat Islam pada masa lalu dalam menciptakan peradaban yang maju. Mengenai penafsiran al-Qur'an, Dawam mengangkat semua kosakata yang mengandung unsur 'ilmu' yang tidak hanya terbatas kata 'ilm dan aneka derivasinya, melainkan kosakata yang lainnya seperti fahhama, 'aqala, bashir, faqiha, khabara, albab, dan lain sebagainya dalam mengungkapkan pemaknaan 'ilmu' dalam al-Qur'an. Di sisi lain, Dawam mengangkat satu sampel surah yaitu QS. al-An'am untuk menunjukan bahwa al-Qur'an mendorong umatnya untuk bertindak dengan cara rasional dan memiliki nilai fungsional. Uraian surah tersebut juga memuat tentang cara-cara berfikir ilmiah. Pada Akhirnya Dawam berkesimpulan bahwa walaupun al-Qur'an memuat aspek-aspek teologis sebagai sebuah ajaran agama, namun sebagai sebuah ajaran hidup, al-Qur'an juga sarat akan aspek-aspek praktis tentang semangat untuk berpengetahuan, bertindak rasional, dan juga menciptakan peradaban ilmu.

Kata Kunci : Dawam Rahardjo ; Ilmu ; Pengetahuan ; Peradaban

PENDAHULUAN

Berbagai kasus kekerasan dan otoritarianosme yang terjadi di dunia muslim disinyalir disebabkan karena keterbelakangan intelektual dalam kurun waktu yang panjang. Beberapa artikel sperti Tirto.id, menghubungkan kasus-kasus kekerasan dalam masyarakat muslim dengan berbagai faktor yaitu bahwa negara-negara mayoritas muslim memiliki pendapatan nasional bruto (PNB), tingkat melek huruf, literas, akses air bersih dan harapan hidup di bawah rata-rata dunia (Billahi, 2022). Azyumardi Azra menyebutkan, sebagaimana yang dikutip Abdullah Muhammad, bahwa problem-problem kemunduran umat muslim dari segi intelektual ditandai oleh beberapa hal. *Pertama*, pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang maupun yang akan datang *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang eksakta. *Ketiga*, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depan (Muhammad, 2022). Aneka permasalahan di atas disebabkan salah satunya oleh kurangnya perhatian terhadap pengungkapan nilai-nilai al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia (Al-Suyuti, 2021; Al-Zarkasyi, 1990), khususnya dalam permasalahan-permasalahan kehidupan era kontemporer.

Panggalian nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer, tidak bisa hanya dibatasi dengan menggunakan metode-metode klasik yang selama ini masih dipegang oleh banyak ulama tradisional. Ada begitu banyak cara yang perlu dilakukan untuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an dikarenakan sifatnya yang transenden, melampaui ruang dan waktu, serta menjadi petunjuk dan solusi bagi aneka permasalahan kehidupan (Arkoun, 2016). Maka dari itu, di era modern ini sudah banyak usaha yang dilakukan, salah satunya lahir berbagai macam pendekatan dan metode dalam tafsir al-Qur'an mulai dari pendekatan tafsir *maudhu'i*, tafsir *maqoshidi*, hermeneutika al-Qur'an, dan lain sebagainya (Nasution, 2016; Syamsuddin, 2019; Syamsuddin, 2017). Bahkan al-Qur'an sudah mulai dipahami dengan pendekatan ilmu-ilmu umum seperti sosiologi, antropologi, historis, dan psikologi (Fauzi, Khadijah, & Sulastri, 2021; Anwar, Hasanah, & Anshari, 2021; Rahmatina, 'Abqary, Isnaniah, & Farisqy, 2021). Dengan demikian, beberapa sarjana yang dikenal dengan penguasaannya di bidang keilmuan umum ikut tampil dalam memberikan pemikiran-pemikirannya terhadap al-Qur'an. Salah satu di antaranya ialah M. Dawam Rahardjo. Dawam adalah salah seorang sarjana ekonomi dan ilmu-ilmu sosial yang dikenal luas di dunia akademisi Indonesia. Pikiran-pikirannya banyak mewarnai aneka gagasan yang lahir berkenaan dengan wacana-wacana ilmu sosial. Tampilnya para sarjana dalam bidang ilmu-ilmu umum untuk memahami al-Qur'an perlu mendapat apresiasi, walaupun di sisi lain perlu juga untuk direspon dengan kritik yang sehat agar dengan demikian nilai-nilai al-Qur'an yang berbahasa Arab itu mampu membumi di aneka dimensi kehidupan masyarakat. Sehingga nampak bahwa al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan.*

Berdasarkan uraian di atas, penulis hendak melihat bagaimana pandangan atau penafsiran M. Dawam Rahardjo dalam karyanya *Ensiklopedi Al-Qur'an* terhadap konsep *'ilm* dalam al-Qur'an dengan tujuan merespon permasalahan keterbelakangan intelektual. Hal tersebut hemat penulis, amat perlu dilakukan mengingat beberapa penelitian terdehalu terhadap karya *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo hanya menyentuh beberapa hal di luar konsep 'ilmu'. Terdapat beberapa kecenderungan penelitian terdahulu. *Pertama,* kecenderungan penelitian yang hanya membahas metode, sumber, dan keunikan dari bentuk penafsiran Dawam Rahardjo, serta paradigma dan pemikiran yang ditawarkannya seperti yang dilakukan oleh Ulfa Munifa (Munifa, 2017). *Kedua,* Kecenderungan penelitian dengan mengkaji aspek-aspek tertentu dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* seperti yang dilakukan oleh Ramdaniar Eka Syirfana dan Neneng Nurhasanah (Syirfana, Nurhasanah, & Ibrahim, 2020) yang meneliti tentang bunga bank, Rino Riyaldi, dkk (Riyaldi, Irawan, Fariq, & Kafrawi, 2021)

yang meneliti tentang aspek akidah, dan Sartika Suryadinata (Suryadinata, 2020) yang meneliti tentang setan. *Ketiga,* Kecenderungan penelitian yang menganalisis ayat-ayat tertentu seperti Firman (Firman, 2018) yang mengkaji QS. al-Hujurat ayat 11-12. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa masih minim eksplorasi para peneliti untuk mengungkapkan aspek-aspek ilmu pengetahuan dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo. Hal tersebutlah yang melandasi penulis untuk melakukan eksplorasi pemikiran Dawam Rahardjo terhadap al-Qur'an dengan memfokuskan kepada tema pembahasan *'ilm.*

Tulisan ini hadir untuk mengetengahkan pemikiran Dawam Rahardjo tentang konsep dan etos ilmu dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada salah satu karya tafsirnya yaitu *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Sebelum memasuki pembahasan inti, penulis akan membahas terlebih dahulu uraian umum tentang motif penulisan buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* beserta metode dan coraknya. Selanjutnya akan masuk kepada pembahasan inti yaitu penafsiran dan pemikiran Dawam Rahardjo terhadap konsep *'ilm* sebagai salah satu dari bagian strata tertinggi dalam kebudayaan Islam. Usaha-usaha semacam ini dirasa perlu untuk banyak dilakukan dengan tujuan menyemarakkan studi tafsir-tafsir di Indonesia dan memperkenalkan produk-produk tafsir tersebut ke kancah dunia.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam analisis ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus menjadikan literatur sebagai objek kajian penelitian dengan model deskriptif analitis. Berkaitan dengan sumber data yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu buku *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya Dawam Rahardjo dengan memfokuskan kepada bab tentang *'ilm.* Sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu literatur-literatur terkait dengan tema yang dikaji seperti jurnal, buku, artikel, dan *web page.* Kemudian data-data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pemikiran khas dan unik Dawam Rahardjo terhadap pemahamannya mengenai konsep *'ilm* dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an.*

HASIL

1. Gambaran umum Buku Ensiklopedi Al-Qur'an

Dorongan Dawam Rahardjo untuk membuat suatu pemikiran tafsir al-Qur'an bermula dari refleksinya terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Dawam memahami bahwa QS. al-Baqarah [2]:185 yang mengandung lafaz *hudan li al-nas* mengisyaratkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi petunjuk bagi semua manusia. Konsekuensi dari frasa ini, bahwa semua orang mampu menemukan petunjuk tersebut dalam al-Qur'an. Memang, diperlukan syarat tertentu untuk memahaminya, tetapi syarat tersebut bukan berarti menjadi penghalang bagi manusia untuk memahami al-Qur'an dengan mudah. Hal tersebut dikuatkan dengan keterangan QS. al-Dukhan [44]:58 yang menyatakan bahwa wahyu Allah dikomunikasikan dengan bahasa yang terang dan mudah dipahami. Dawam meyakini bahwa masing-masing manusia memiliki potensi untuk memahami al-Qur'an walaupun dalam tingkatan intelektual yang berbeda-beda. Ia juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan penafsiran al-Qur'an akan terus muncul seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu (Rahardjo, 1996).

Berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap al-Qur'an, M. Quriash Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* menerangkan lebih jauh, bahwa al-Qur'an *hammalah li al-wujuh,* dalam artian al-Qur'an dapat mengandung aneka penafsiran. Dengan demikian, al-Qur'an dapat digali maknanya oleh siapapun yang hendak mempelajarinya. Walaupun di sisi lain, diperlukan syarat-syarat tertentu untuk memahaminya, semisal pengetahuan bahasa Arab. Apa yang ditetapkan oleh Imam al-Suyuti (w. 1505) sebagai syarat (Al-Suyuti, 2021) yang begitu berat untuk memahami al-Qur'an itu hanya diperuntukkan bagi orang yang hendak tampil menafsirkan keseluruhan al-Qur'an 30 juz dengan penafsiran yang sepenuhnya baru. Syarat-syarat tersebut tidak mutlak bagi orang yang hendak menyajikan penafsiran para ulama atau yang hanya ingin menafsirkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Hanya pengetahuan tertentu saja yang diperlukan sesuai kebutuhan untuk memahami suatu ayat dalam al-Qur'an (Shihab, 2013). Misalnya, bagi mereka yang hendak menafsirkan ayat-ayat astronomi saja, tidaklah mutlak untuk mengetahui ilmu *usul fiqh* atau ilmu *naskh mansukh*. Dalam konteks ini, Dawam menyatakan bahwa hal tersebut menunjukkan keistimewaan al-Qur'an karena ia dapat dipahami oleh manusia dari beragam tingkat pemikiran dan kecenderungan (Rahardjo, 1996).

Satu hal yang perlu juga diketengahkan, bahwa dalam menyusun *Ensiklopedi Al-Qur'an,* Dawam menyadari keterbatasannya sebagai seorang sarjana ilmu-ilmu sosial dalam memahami al-Qur'an. Oleh sebab itu, dengan usahanya yang gigih dalam menampilkan pemahaman terhadap al-Qur'an, Ia dengan intens melakukan konsultasi dengan Ahmad Rifai Hasan berkaitan dengan soal-soal kebahasaan dan muatan al-Qur'an. Dawam menjelaskannya dalam kata pengantar buku tersebut bahwa Ahmad Rifai Hasan adalah sosok yang pandai dalam ilmu-ilmu bahasa Arab serta menguasai ayat-ayat al-Qur'an (Rahardjo, 1996). Hal ini perlu mendapat apresiasi sebagai bentuk kerendahan hati Dawam dalam menyusun sebuah pemikiran tafsir dalam bentuk ensiklopedi, walaupun di sisi lain karya tersebut tidak lepas dari aneka kritikan.

Dalam konteks penulisan buku ini sebagai tafsir al-Qur'an dengan bentuk ensiklopedi, Dawam menjelaskan bahwa usahanya tersebut adalah salah satu bentuk pengembangan dari beberapa karya ulama sebelumnya yang juga menyajikan penafsiran al-Qur'an dengan gaya ensiklopedi. Misalnya, tafsir *Al-Ihsan fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud al-'Aqqad, tafsir *Idah Ibda' Himmat al-Hakim fi Bayan bi Ism Allah al-Rahman al-Rahim min Ayat al-Qur'an al-'Azim* karya Abbas al-Jamal. Tafsir-tafsir tersebut hanya membahas satu atau beberapa tema dan istilah dalam al-Qur'an, kemudian dianalisis secara luas, mendalam, dan terperinci untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks (Rahardjo, 1996). Cetakan pertama *Ensiklopedi Al-Qur'an* diterbitkan, bersamaan dengan bencana Krisis Moneter yang melanda Asia yang kemudian dampaknya juga dirasakan di Indonesia, atau sekitar 19 bulan sebelum Soeharto lengser dari tampuk kekuasaannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada keterkaitan buku setebal itu tidak menyinggung soal reformasi sama sekali. Walaupun demikian, karya Dawam tersebut, dengan aneka pendekatan sosiologi yang dimasukkannya, sangat kental dengan gugahan dalam rangka melakukan perbaikan kehidupan masyarakat Islam dalam berbagai bidang, mulai dari aspek pemikiran, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo terdiri dari 764 halaman, dan hanya terdiri atas 1 jilid saja yang dilengkapi dengan pendahuluan dan indeks. Buku tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, Dawam menjelaskan latar belakang penulisan yang mencakup pembahasan metodologis dan urgennya kebutuhan atas pemahaman terhadap al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan konteks zaman. Bagian isi diklasifikasikan menjadi dua tema besar yaitu dimensi spiritual-keagamaan, yang memuat 12 tema dan dimensi sosial-keagamaan yang memuat 15 tema. Masing-masing tema dibahas sepanjang antara 14 sampai 26 halaman dan berisikan 3-6

subtema pembahasan. Persoalan yang dicakup buku ini pada umumnya memuat persoalan spiritual-keagamaan, politik, sosial, dan kebudayaan. Salah satu yang menjadikan buku ini unik, dapat dilihat dari sitematika pembahasannya. Masing-masing subtema ditempatkan sedemikian rupa, sehingga terlihat seperti berkelanjutan dengan memuat satu subtema di akhir pembahasan setiap tema besar yang merupakan kesimpulan dari tema pembahasan sekaligus memberi pengantar kepada tema di berikutnya.

2. Perspektif Umum Dawam Rahardjo tentang Ilmu

Pada bagian awal uraian-uraiannya dalam sub bab yang membahas tentang *'ilm*, Dawam memulai pembahasannya dengan memberikan pengantar tentang pengertian ilmu, baik dari segi etimologi maupun perkembangan terminologinya dari masa ke masa, serta bagaimana istilah *'ilm* berkembang di masyarakat Arab baik sejak sebelum, sampai setelah hadirnya al-Qur'an yang turut serta membentuk pemaknaan baru terhadap terminologi *'ilm* di tengah-tengah masyarakat Arab. Kemudian bagaimana pemaknaan tersebut diresepsikan masyarakat yang nantinya turut serta membentuk suatu kebudayaan pengetahuan dan menciptakan sebuah peradaban maju.

Dawam menjelaskan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap istilah 'ilmu' berbeda-beda berdasarkan tempat, waktu, dan budaya. Perbedaan tersebut juga diperkuat dengan hadirnya strata atau tingkatan-tingkatan tertentu dalam pembagian ilmu. Hal tersebut, menurut Dawam, dapat dilihat dari bukti bahwa terdapat ketidakseragaman makna tentang kata 'ilmu' yang padanannya dalam bahasa Inggris adalah *science*, dalam bahasa Jerman *wissenschaft*, dan dalam bahasa Belanda *wetenschap*. Lebih jauh, menurut Dawam, bahwa pada umumnya ilmu didefinisikan sebagai sejenis pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu dan berdasarkan kesepakatan di antara para ilmuwan. Maka dewasa ini, ilmu pada umumnya dibagi menjadi beberapa bidang yaitu ilmu-ilmu pasti atau ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Di antara ketiganya, yang dianggap paling ilmiah adalah yang pertama. (Rahardjo, 1996). Dengan demikian, pembagian atas cabang-cabang tersebut melahirkan banyak perdebatan di kalangan ilmuwan Barat tentang makna *science*, walaupun secara umum mereka sepakat bahwa arti dari *science* adalah pengetahuan.

Adapaun kata 'ilmu' dalam pengertian bahasa Indonesia, tidak sama dengan istilah *science* sebagaimana yang digunakan di Barat. Kosakata ini berasal dari kata bahasa bahasa Arab yaitu *'ilm*. *'Ilm* adalah bentuk kata jadian dari *'alima-ya'lamu* yang berarti 'tahu' atau 'mengetahui'. Ada hal yang menarik, dengan mengutip pendapat Franz Rosenthal, bahwa

akar kata علم dalam bahasa Arab tidak memiliki persamaan dengan akar kata bahasa-bahasa Semit lainnya, yang memiliki arti yang sama walaupun bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit. Sementara itu, dalam persamaan akar kata علم di antara bahasa-bahasa Semit, termasuk Arab, akar kata itu mempunyai arti lain, yaitu 'tanda' (*sign, mark*) atau 'keabadian' (*eternity*). Dalam bahasa Arab pengertian itu disebut '*ayah*'. Hal demikian menunjukkan bahwa pengertian 'tahu' dan 'tanda' dalam bahasa Arab memiliki hubungan yang erat.

Hadirnya al-Qur'an memberikan pengertian tersendiri tentang makna kata *'ilm* yang berbeda dengan pengertian masyarakat Arab pada umumnya, karena dalam bahasa Arab sehari-hari, *'ilm* hanya diartikan sebagai pengetahuan biasa. Ciri khas pemaknan dalam al-Qur'an terhadap terminologi 'ilmu', menurut Dawam, menciptakan suatu etos di masyarakat muslim mengenai konsep tentang ilmu. QS. Al-Mujadalah [58]:11 misalnya, memberikan apresiasi tinggi terhadap orang-orang yang menuntut ilmu dibandingkan dengan hanya sekedar keberimanan, juga QS. Thaha [20]:114 yang menyebutkan ilmu dalam doa, ditambah dengan QS. al-'Alaq [96]:1-5 yang menggambarkan keistimewan ilmu karena disandingkan dengan aspek tauhid, serta banyaknya hadis nabi yang menunjang firman-firman Allah tentang keistimewaan aspek ilmu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terminologi yang dibangun al-Qur'an tentang konsep ilmu memiliki kualitas tertentu, dan bahkan konsep ilmu ini tidak sama dengan definisi ilmu pengetahuan. Aneka keterangan al-Qur'an dan hadis tersebut melahirkan konsep wajib menuntut ilmu dalam Islam, yang pada akhirnya melahirkan praktek belajar dan mengajar sebagai konsekuensi dari menjalankan perintah Rosul saw.

Etos ilmu dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis pada akhirnya menjadi tenaga pendobrak umat Islam untuk melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban maju dalam sejarah Islam. Menurut Dawam, sejak saat itu posisi ilmu menempati starata tertinggi dalam kebudayaan masyarakat Islam. Mengutip pandangan Roshental, bahwa efek dari al-Qur'an yang mementingkan aspek pengetahuan, menjadikan *'ilm* sebagai salah satu konsep yang mendominasi dunia Islam dalam membentuk suatu peradaban tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat sejarah peradaban Islam yang tumbuh amat pesat mulai dari masa turunnya al-Qur'an sampai masa keemasan Islam (Rosenthal, 2007). Aspek lain yang turut serta membentuk peradaban Islam menurut Dawam, yaitu karena al-Qur'an dalam pembahasannya tentang ilmu, tidak hanya mengajarkan jenis penalaran ontologis, tetapi juga jenis penalaran fungsional. Dengan menggunakan teori Van Peursen tentang

perjalanan kebudayaan manusia, Dawam melihat bahwa al-Qur'an dalam membentuk kebudayaan tidak hanya berhenti pada aspek-aspek ontologis misalnya QS. al-Baqarah [2]:164, tetapi juga banyak memuat jenis penalaran fungsional seperti QS. al-Zumar [39]:5, QS. al-Baqarah [2]:190, dan QS. al-Mulk [67]:15 (Rahardjo, 1996).

3. Ilmu dalam Al-Qur'an

Kosakata *'ilm* dalam al-Qur'an termasuk terminologi sentral. Hal demikian karena kata tersebut dengan berbagai derivasinya disebut tidak kurang 744 kali. Dawam menyebutkan berbagai macam bentuknya sebagai berikut: *'alima* (35), *ya'lamu* (215), *i'lam* (31), *'ilm* (105), *'alim* (18), *ma'lum* (1), *'alimin* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim* atau *'ulama'* (163), *'allam* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1), *ta'allama* (2). Dari aneka bentuk kata tersebut, lahir beberapa pengertian seperti mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdik, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran, mempelajari pengertian-pengertian seperti tanda, alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam atau dunia, segala yang ada, dan segala yang diketahui.

Namun di sisi lain, Dawam mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang cukup tentang konsep ilmu dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya untuk melihat kosakata *'ilm* dan aneka derivasinya. Perlu juga dipertimbangkan kosakata-kosakata yang mengandung makna 'tahu' atau pengetahuan seperti *'arafa, dara, khabara, sya'ara, ya'isa, ankara, bashirah,* dan *hakim.* Dawam menyebut salah satu contoh yaitu kata *hikmah,* yang disebut dalam QS. al-Baqarah [2]:269. Al-Qur'an memberikan penekanan yang khas terhadap kosakata ini dengan memberikan penjelasan bahwa *hikmah* adalah suatu hasil pemikiran atau pelajaran yang amat berharga. Dawam juga menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terdapat nuansa-nuansa pengertian yang berkaitan dengan metodologi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikandung dalam kosakata-kosakata seperti *fahhama, 'aqala, bashir, faqiha, khabara, albab,* atau *nuha* (Rahardjo, 1996). Namun bagi Dawam, sebuah pengetahuan dapat diperoleh melalui observasi (*bashir*) terhadap segala sesuatu yang merupakan dasar dari pemikiran, penalaran, perhitungan, pengukuran dan perenungan. Dengan demikian Dawam menyimpulkan bahwa ilmu adalah suatu pengetahuan yang dapat dijelaskan, dan ada penjelasannya menurut aturan-aturan tertentu yang perlu disepakati dalam suatu masyarakat ilmu.

Frekuensi kata *'ilm* dan derivasinya dalam al-Qur'an, sebanyak 27% berasal dari surah-surah *madaniyah* dan 73% sisanya berasal dari surah-surah *makkiyah*. Dengan kata lain,

sebagian besar kata *'ilm* terdapat dalam surah-surah *makkiyah*. Berkenaan dengan ini, Dawam memberikan sampel surah yang frekuensinya paling banyak menyebut kata *'ilm,* yaitu QS. al-An'am. Dari kacamata filsafat ilmu, surah ini menyajikan dasar ontologis terhadap persoalan teoretis mengenai persoalan kepercayaan dengan sistem sosial atau sistem hukum suatu masyarakat, yang misalnya disebut pada ayat 142 tentang kasus kebun dan hasil-hasilnya. Sedangkan ayat 143 dan 148 menawarkan dasar epistemologis. Pada ayat 148 dikatakan. "*Katakanlah, apakah kamu mempunyai (suatu dasar) ilmu sehingga kamu bisa mengatakan demikian itu?"* Kemudian pada ayat 149 Allah berfirman "*Allah mempunyai hujjah (argumentasi) yang kuat."* Keterangan ini merupakan konfirmasi dari ayat 57 yaitu, "*Katakanlah, Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah (argumentasi) yang nyata dari Tuhanku*." Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar epistemologis yang dipakai untuk menjelaskan gejala yang diambil sebagai kasus dalam surah tersebut adalah argumen yang rasional.

Ayat-ayat lain dalam QS al-An'am juga menyajikan berbagai ciri-ciri 'ilmiah' atau dasar-dasar pengertian ilmu seperti bukti tertulis (ayat 7 dan 92), adanya tanda bukti, kesaksian indrawi, dapat diketahui, dilakukan dengan cara justifikasi atau pembenaran (*tashdiq*), adanya olah pikir (ayat 50), pertimbangan (ayat 153), melihat kegunaannya (ayat 143), argumentasi (*hujjah*), memakai takaran dan timbangan (ayat 53), melakukan perhitungan (ayat 97), dan mengandung penjelasan (ayat 99 dan 155). Surah tersebut juga mendorong asas cara berfikir rasional dan fungsional dengan mengganti praktik pemberian sesaji yang dilakukan orang-orang musyrik dengan memperkenalkan sistem zakat untuk fakir miskin (QS. al-An'am [6]:141), dan juga penghapusan praktik penyembelihan anak kepada penyembelihan hewan kurban dengan merujuk kepada praktik Ibrahim as. (QS. al-An'am [6]:151). Adapun bagian akhir surah ini, Dawam menunjukkan bahwa terdapat satu ayat yang mengandung satu kata kunci yang maksudnya sejalan dengan keseluruhan argumentasi yang dapat disimpulkan sebagai fungsi dari ilmu, yaitu kata '*ishlah*' yang artinya ialah 'perbaikan' atau 'pembaruan'. Aspek-aspek praktis semacam ini adalah sebuah ciri khas al-Qur'an sebagai petunjuk, karena ia tidak hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat teoretis tetapi juga aspek-aspek praktis dalam kehidupan manusia (Zakiy, 2024).

Aspek tentang ilmu atau pengetahuan yang dibicarakan al-Qur'an tidak meluputkan perhatiannya terhadap objek atau sasaran ilmu tersebut. Al-Qur'an memberikan istilah dari objek pengetahuan sebagai 'Tanda' dan 'alamat' sebagai sasaran dari pengetahuan. Tanda yang disebutnya sebagai (ayat) disebut sebanyak 392 kali dengan dua pembagian, *pertama,* ayat sebagai wahyu Allah tersurat dalam al-Qur'an (ayat *qouliyah*), *kedua,* ayat sebagai simbol-

simbol yang terbentang di alam semesta dan pada diri manusia (ayat *kauniyah*) (Rahardjo, 1996). Dawam menjelaskan bahwa penjabaran tentang 'ayat' amat erat kaitannya dengan aktifitas pikir dan zikir, sebagaimana yang melahirkan penjelasan mengenai sosok *ulu al-albab* (QS. Ali-'Imran [3]:190-191). Dengan mengutip penafsiran Maulana Muhammad Ali dan *Tafsir al-Qur'anul-Hakim* karya H.M. Kasim Bakry, Imam M. Nur Idris, dan A. Dt. Madjoindo, Dawam mengatakan, bahwa konsekuensi dari berpikir dan berzikir ialah menuntut ilmu serta kerugian yang besar bagi orang-orang yang membaca ayat ini namun tidak memikirkan maknanya (Rahardjo, 1996). Dengan demikian, *ayah* adalah objek yang senantiasa diserukan oleh al-Qur'an untuk mendapatkan perhatian dari manusia agar menjadi *ulu al-albab* yaitu manusia paripurna yang menggabungkan aspek pikir dan zikir.

Untuk mencapai pringkat manusia paripuna yaitu *ulu al-albab,* maka Allah memberikan potensi kepada manusia untuk mencapainya. Beberapa potensi tersebut antara lain, *pertama*, bahwa alam raya diciptakan dengan amat rapi, teratur, serta penuh keseimbangan sebagai pemantik bagi manusia untuk memikirkannya (QS. al-Rahman [55]:5 dan 9). *Kedua,* Allah memberikan perangkat *al-bayan*, yaitu kemampuan untuk menjelaskan aneka objek alam raya yang penuh ukuran dan perhitungan dengan kemampuan empiris dan nalar manusia QS. al-Rahman [55]:4. Potensi ini adalah potensi khusus yang Allah berikan kepada manusia yang menjadikannya mulia diantara makhluk-makhluk yang lain sebagaimana penjelasan dalam QS. al-Baqarah [2]:31 (Zakiy & Ali, 2023). *Ketiga*, potensi dalam hal komunikas dan transfer pengetahuan yang tidak hanya disampaikan kepada orang lain secara langsung, tetapi kemampuan transfer pengetahuan antar generasi (Thabathaba'i, 1997). Kemampuan ini yang menjadikan salah filsuf yaitu Ernst Cassirer yang mengistilahkan manusia sebagai *homo simbolicum* (makhluk simbolis), karena kemampuannya mengeja nama-nama segala sesuatu.

Walaupun manusia hadir dengan segala keistimewaan potensinya akan ilmu, di sisi lain terdapat batas-batas ilmu yang tidak dapat ditembus oleh manusia. Maka dari itu, menurut Dawam, banyak isyarat dalam al-Qur'an mengenai keterbatasan manusia dalam mengetahui sesuatu, karena rupanya terdapat pengetahuan tertentu yang hanya Allah mengetahuinya. Beberapa contoh yang disebutkan al-Qur'an misalnya dalam QS. al-A'raf [7]:187 dan QS. al-Ahzab [33]:63 yang menjelaskan ketidakmampuan manusia untuk mengetaui perihal dan persis waktu terjadinya hari kiamat, QS. al-Isra' 17:85 yang menjelaskan bahwa urusan tentang ruh hanya urusan Tuhan dan tidak perlu manusia mencari-cari hakikatnya, QS. al-Najm [53]:28 yang melarang sekelompok orang untuk menduga-duga mengenai perihal kehidupan akhirat, dan lain sebagainya (Rahardjo, 1996). Dari sini seakan-akan Dawam

hendak menjelaskan bahwa terdapat wilayah-wilayah tertentu yang bukan menjadi garapan pengetahuan, tetapi hal tersebut adalah bagian dari keyakinan yang hanya wajib dipercayai dan tidak perlu untuk dibahas dan dipertanyakan lebih jauh karena hal tersebut bukanlah ranah dari pengetahuan manusia.

Mengenai persoalan batasan ilmu terhadap wilayah agama, Dawam banyak mengutip argumentasi Mohammad Hatta dalam bukunya *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (1954). Ketegangan antara agama dan ilmu pengetahuan yang dijelaskan Bung Hatta diawali dengan keterangan sejarah mengenai konflik antara agama dan sains yang terjadi di Eropa pada masa *renaissance*. Dari uraian-uraiannya, pada intinya Hatta hendak menekankan bahwa terdapat perbedaan garapan antara wilayah ilmu dan agama. Dari sini perlu adanya pengertian tentang batas antara ruang lingkup ilmu dan ruang lingkup agama, yang mana masing-masing wilayah tidak dapat dicampurkan satu sama lain (Rahardjo, 1996). Dawam melanjutkan bahwa perbedaan wilayah ini bukan berarti bermakna pertentangan. Karena menurutnya, dalam kasus Islam, memang terdapat bagian-bagian tertentu yang mustahil digapai oleh pengetahuan manusia, namun di sisi lain perlu diketahui, bahwa al-Qur'an sebagai pedoman beragama umat Islam banyak mengajarkan doktrin-doktrin yang mengembangkan dan mendorong budaya ilmu. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan uraian al-Qur'an yang mencela kebodohan, sebagaimana diterangkan dalam QS. al-An'am [6]:140 (Rahardjo, 1996). Hal itu dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an amat condong mengembangkan semangat ilmu pengetahuan sebagai bagian dari nilai-nilai yang diajarkannya.

Aneka uraian Dawam di atas mendorong penulis untuk menganalisis beberapa hal. *Pertama,* Dalam uraiannya tentang makna kosakata *'ilm* dan berbagai derivasinya, Dawam cenderung terlihat hanya menggunakan terjemahan. Tidak sebagaimana pada umumnya para penafsir menggunakan kamus-kamus otoritatif seperti *Maqayis al-Lughah* karya Ibn Faris (Zakariyya, 2017), *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzhur (Manzur, n.d.), atau *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* karya Raghib al-Ashfahani (Al-Ashfahani, n.d.) misalnya. Dalam menemukan pemaknaan yang tepat terhadap kosakata *'ilm* Dawam cenderung merujuk kepada kata-kata yang mengandung makna yang dinilai sinonim dari kata tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakannya, bahwa Ia menggunakan sinonim-sinonim dalam al-Qur'an dari kosakata *'ilm* sebagai kata-kata kunci untuk mendapatkan pemahaman yang komperhensif mengenai konsep ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an (Rahardjo, 1996). Di sisi lain, kadang-kadang Dawan menjelaskan pemaknaan kata bahasa Arab berdasarkan pemahaman kebiasaan

masyarakat Indonesia. Hal tersebut agaknya dilakukan untuk memperlihatkan ciri khas keindonesiaan dari karya tafsir yang ditulisnya.

Dalam rincian uraian-uraiannya, terkadang Dawam mengambil sampel tertentu dalam al-Qur'an untuk menggambarkan secara gamblang konsep yang hendak dihadirkan al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari uraiannya tentang semangat berpikir rasional serta fungsional, dan cara-cara berpikir ilmiah dengan menjadikan QS. al-An'am sebagai contoh uraiannya. Dalam menafsirkan atau menjelaskan sesuatu, kerap beberapa kali Dawam mengutip tokoh-tokoh Barat seperti Franz Roshental dalam menjelaskan aspek kebahasaan dan Ernts Cassirer ketika menjelaskan tentang potensi yang dimiliki manusia. Dawam juga mencoba mengungkap konsep pengetahuan dan semangat ilmiah dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori budaya dari Van Peursen. Dengan menggunakan teori tersebut Dawam menunjukkan aspek ontologis dan cara berfikir fungsional yang ada dalam al-Qur'an. Pada akhirnya Dawam menunjukkan pengaruh al-Qur'an dalam membentuk budaya ilmiah dengan berpendapat bahwa masyarakat Arab pasca al-Qur'an menempatkan konsep ilmu pada strata tertinggi kebudayaan yang dibuktikan dengan pesatnya kemajuan peradaban Islam mulai dari masa turunnya al-Qur'an sampai masa keemasan dunia Islam.

Uraian-uraian Dawam tentang konsep ilmu dalam al-Qur'an dapat dijadikan solusi atas poblematika krisis pengetahuan dan cara berfikir ilmiah yang dialami oleh masyarakat muslim pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya. Aneka uraiannya dapat disimpulan menjadi beberapa bagian, *pertama*, penjelasan al-Qur'an dengan berbagai macam contohnya mendorong umat Islam untuk senantiasa memperhatikan aspek ilmu dan pengetahuan di samping aspek keimanan. Uraian al-Qur'an ini amat penting karena dalam beberapa kasus, aspek ilmu disandingkan dengan aspek tauhid atau keimanan kepada Allah. *Kedua,* al-Qur'an amat menekankan penggunaan nalar rasional dan hasil penalaran tersebut harus bermanfaat untuk siapapun, sebagaimana yang diuraikan Dawam ketika menjelaskan kandungan QS. al-An'am. *Ketiga,* menyadari akan potensi yang dimiliki manusia, yang dengannya manusia mampu menalar dan menganalisis segala objek alam semesta (makrokosmos) dan diri manusia (mikrokosmos). Dengan demikian manusia mampu menyadari kemahakuasaan Allah dan menciptakan peradaban. *Keempat,* mencontoh ulang pradaban Islam masa lalu yang berhasil menciptakan tradisi ilmu dan menjadikan ilmu sebagai strata tertinggi dalam aspek-aspek kebudayaan mereka.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dawam memulai pembahasannya dengan menjelaskan etos ilmu dalam dunia Islam, yang mana konsep ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjadi tenaga pendobrak masyarakat Islam pada masa lalu dalam menciptakan peradaban maju. Mengenai penafsiran al-Qur'an, Dawam mengangkat semua kosakata yang mengandung unsur 'ilmu' yang tidak terbatas hanya kata *'ilm* dan aneka derivasinya, melainkan kosakata yang lainnya seperti *fahhama, 'aqala, bashir, faqiha, khabara, albab,* dan lain sebagainya dalam mengungkapkan pemaknaan 'ilmu' dalam al-Qur'an. Di sisi lain, Dawam mengangkat satu sampel surah yaitu QS. al-An'am untuk menunjukan bahwa al-Qur'an mendorong umatnya bertindak dengan cara rasional dan memiliki nilai fungsional. Uraian surah tersebut juga memuat tentang cara-cara berfikir ilmiah. Pada Akhirnya Dawam berkesimpulan bahwa walaupun al-Qur'an memuat aspek-aspek teologis sebagai sebuah ajaran agama, namun sebagai sebuah ajaran hidup, al-Qur'an juga sarat akan aspek-aspek praktis tentang semangat untuk berpengetahuan, bertindak dengan rasional, dan juga menciptakan peradaban ilmu.

Penelitian ini hanya mengkaji aspek-aspek yang berkenaan dengan ilmu. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan akan permasalahan-permasalahan sosial-kontemporer yang terjadi di dunia muslum pada umumnya, dan di Indonesia khususnya. Maka diharapkan eksplorasi terhadap konsep *'ilm* dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* karya Dawam Rahardjo dapat merespon aneka permasalahan tersebut. Akan tetapi masih banyak aspek yang belum dikaji dari karya tersebut dan juga yang berkaitan dengan karya-karya tafsir Indosesia. Dengan demikian usaha-usaha semacam ini diharapkan untuk terus diisi, tidak hanya dalam rangka berkontribusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial melainkan juga untuk memperkenalkan khazanah tafsir Indonesia di kancah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Nazar Al-Mustafa Al-Baz.

Al-Suyuti, J. al-D. (2021). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Al-Zarkasyi. (1990). *Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Anwar, A., Hasanah, I., & Anshari, M. Z. (2021). Tafsir dengan Pendekatan Sejarah. In Wardani (Ed.), *ANEKA PENDEKATAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Arkoun, M. (2016). Introduction: An Assessment and Perspectives on the Study of the Qur'an. In A. Rippin (Ed.), *The Qur'an; Style and Contents*. New York: British Library CIP Data.

Billahi, S. (2022). Akar Krisis di Dunia Islam: Kemerosotan Intelektual Berkepanjangan. Retrieved November 1, 2023, from Tirto.id website: https://tirto.id/akar-krisis-di-dunia-islam-kemerosotan-intelektual-berkepanjangan-gaJ1

Fauzi, M., Khadijah, & Sulastri, R. (2021). Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sosiologi. In Wardani (Ed.), *Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Firman. (2018). *Interaksi Sosial Muslim dan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Menurut Dawam Rahardjo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Muhammad, A. (2022). Problematika dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa yang Akan Datang. *Al-Urwatul Wutsqa*, *2*(1).

Munifa, U. (2017). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci (Telaah terhadap Kesinambungan Kata-kata Kunci dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nasution, K. (2016). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (B. M. Rachman, Ed.). Jakarta: Paramadina.

Rahmatina, N., 'Abqary, M. A., Isnaniah, & Farisqy, I. (2021). Tafsir dengan Pendekatan Strukturalisme. In Wardani (Ed.), *ANEKA PENDEKATAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Riyaldi, R., Irawan, B., Fariq, W. M., & Kafrawi, M. (2021). Pentafsiran Al-Quran dalam Bidang Akidah Menurut Dawam Rahardjo. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, *2*(10), 77–87. Retrieved from https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/1738%0Ahttps://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/download/1738/793

Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant The Concept of Knowledge in Medival Islam* (Second). Boston: Hotei.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

Suryadinata, S. (2020). Penafsiran Kata Syaythan Menurut Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, *2*(1), 30. https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2031

Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Syamsuddin, S. (2019). Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir. *Jurnal Suhuf*, *12*(1).

Syirfana, R. E., Nurhasanah, N., & Ibrahim, M. A. (2020). Analisis Fikih Muamalah terhadap Pemikiran M. Dawam Rahardjo mengenai Bunga Bank. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 103. https://doi.org/10.29313/syariah.v0i0.21561

Thabathaba'i, M. H. (1997). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lamy li al-

Mathbu'at.

Zakariyya, I. F. I. (2017). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Cairo: Dar Ibn al-Jauzy.

Zakiy, A. (2024). Studi Komparasi atas Pesan-Pesan Damai dalam Al-Qur'an dan Tripitaka: Tawaran Pendidikan Moral atar Kerukunan Umat Beragama. *PANDAWA*, *6*(1). Retrieved from https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/4156

Zakiy, A., & Ali, R. (2023). Pandangan Thabathaba'i tentang Implikasi Potensi Manusia terhadap Misi Fungsionalnya. *JALSAH*, *3*(2).